

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Mei 2016


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **-9.65%**
 Bulan Tertinggi **14.32% Oct-15**
 Bulan Terendah **-11.54% Aug-13**

Rincian Portofolio

Saham **88.29%**
 Kas/Deposito **11.71%**

Lima Besar Saham

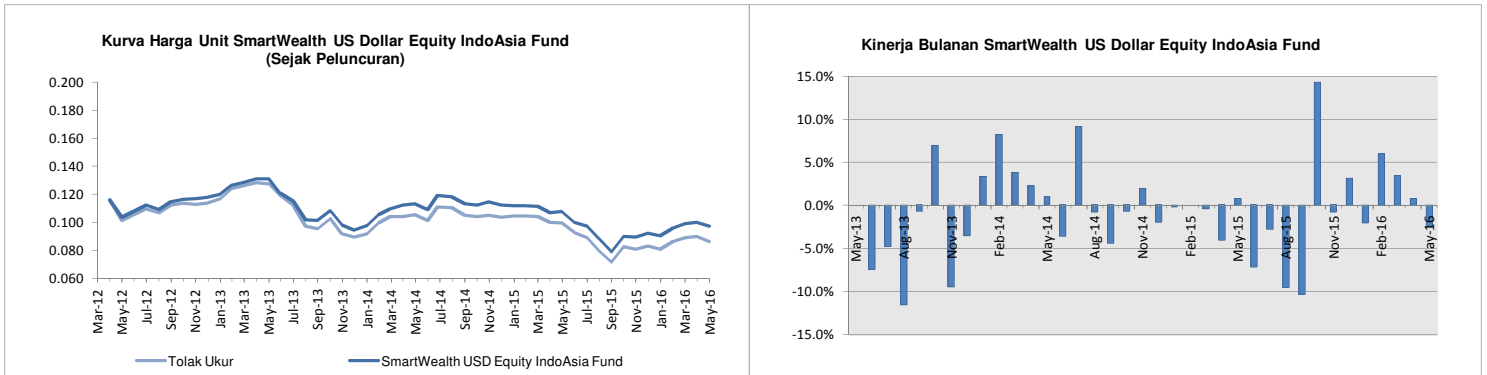
Telekomunikasi Indonesia **7.92%**
 Hanjaya Mandala Sampoerna **6.75%**
 Bank Central Asia **6.07%**
 Unilever Indonesia **5.62%**
 Astra International **4.45%**

Rincian Negara (Saham)

Indonesia **72.79%**
 Filipina **0.00%**
 Hongkong **6.71%**
 Korea Selatan **2.81%**
 Malaysia **1.03%**
 Singapura **2.23%**
 Taiwan **2.73%**
 Thailand **0.00%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	-2.50%	1.67%	8.83%	-9.65%	-25.59%	5.53%	-15.89%
Tolak Ukur*	-4.25%	0.12%	6.71%	-13.36%	-32.32%	3.55%	-25.54%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 38.21
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** USD 0.0926 / **Jual** USD 0.0974
(Per 31 Mei 2016)
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar ekuitas global diperdagangkan dengan ketidakpastian di bulan Mei karena beberapa pejabat Fed menyinggung prospek kenaikan suku bunga pada bulan Juni. Pasar Jepang mengungguli pasar Eropa dan AS didukung harapan bahwa PM Abe akan mendorong keluar kenaikan pajak konsumsi dari April 2017 (yang akhirnya ia lakukan dengan mendorongnya keluar selama 2,5 tahun). Pasar Australia didukung oleh pemotongan tingkat suku bunga yang mengejutkan oleh RBA pada awal Mei disebabkan oleh lemahnya angka inflasi IHK. Pasar kemudian diberi perangsang oleh angka jumlah pekerjaan yang buruk di AS, yang secara signifikan mengurangi kemungkinan kenaikan suku bunga di bulan Juni. Sementara pasar Asia maju seperti Jepang dan Australia unggul, pasar Asia lainnya menunjukkan kinerja yang beragam. Meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga Fed pada bulan Mei, pasar FX relatif rentan seperti Malaysia dan Indonesia *underperformed*. Pasar Hong Kong dan Tiongkok terseret oleh kekhawatiran default kredit lebih lanjut di Tiongkok dan volatilitas CNH. Namun masuknya saham China A ke MSCI memberi perangsang kepada pasar.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2016 pada level bulanan 0.24% (dibandingkan konsensus 0.2%, deflasi -0.45% di bulan April 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.33% (dibandingkan konsensus 3.30%, 3.60% di bulan April 2016). Inflasi inti berada di 3.41%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.41% di bulan April 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 Mei 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di level 6.75%, fasilitas peminjaman pada level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.75%. LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) memutuskan untuk menurunkan tingkat bunga penjaminan dari 7.25% menjadi 7.00% untuk periode 15 Mei 2016 sampai dengan 14 September 2016. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.11% menjadi 13,615 di akhir bulan Mei 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,204. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan April 2016, yakni sebesar +0.67 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.47 miliar Dollar AS). Ekspor menurun secara tahunan -12.65% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan dan permata, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -14.62%. Cadangan devisa menurun 4.11 miliar Dollar AS dari 107.71 miliar Dollar AS di bulan April 2016 menjadi 103.6 miliar Dollar AS di bulan Mei 2016 dikarenakan permintaan musiman yang tinggi atas USD untuk keperluan pembayaran, pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan usaha untuk menstabilkan nilai tukar rupiah di pasar.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Mei, turun sebesar -0.86% MoM dan tutup di 4,796.87 pada bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, BMRI, INTP, SMGR, dan ASII turun sebesar -4.88%, -6.48%, -15.59%, -9.09%, dan -1.86% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, ICBP, UNVR, BBN, dan TBIG naik sebesar +4.70%, +6.06%, +1.23%, +4.69%, dan +12.24% MoM. Sentimen negatif masih ada karena pelemahan makro ekonomi masih membayangi pasar. Investor asing membukukan penjualan bersih setelah pengumuman 1Q16 pertumbuhan PDB sebesar 4,92% YoY, yang mana di bawah ekspektasi pasar sebesar 5,04%. pertumbuhan kredit, yang merupakan indikator utama pada kegiatan bisnis, hanya mencapai 7,7% YoY di bulan April-16. Pertumbuhan terendah dalam 5 tahun terakhir, penerimaan pajak juga masih mengecewakan, mengalami kontraksi sebesar -10,6% YoY, lebih buruk dari periode yang sama tahun lalu sebesar 0% YoY. Penerimaan pajak yang lebih rendah membuat pemerintah memotong anggaran belanja mereka sebesar Rp 50,2tn, untuk memitigasi risiko defisit anggaran yang lebih luas. Konsekuensinya, para pelaku pasar melakukan aksi jual. Pada sisi positif, pemerintah menyadari kekhawatiran investor tentang risiko perlambatan pertumbuhan di kuartal 2 dimana Bank Indonesia bereaksi dengan menyatakan bahwa mereka akan memulai pelonggaran moneter melalui relaksasi LTV dan pinjaman kredit konstruksi untuk pembeli rumah ke-2 dan ke-3. Penurunan tarif pajak atas penghasilan pribadi juga akan meningkatkan daya beli masyarakat menengah kebawah. Pada akhirnya, keberhasilan program pengampunan pajak akan menjadi katalis pasar utama karena akan meningkatkan kepercayaan bisnis domestik dan juga meningkatkan kepatuhan pajak dalam jangka panjang. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -7.29% MoM. INTP (Indocement) dan SMGR (Semen Gresik) menjadi penghambat utama, terdesiasi sebesar -15.59% dan -9.09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -4.64% MoM, didorong oleh BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami penurunan sebesar -16.20% dan -12.11% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar +2.58% MoM. INDY (Indika Energy) dan GIAA (Garuda Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +26.56% dan +12.42% MoM.

Disclaimer: Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.